

**PENGEMBANGAN *STRUCTURE EXERCISE*
METHODE (SEM)
DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR SAINS
PADA SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL ISLAH
KOTA GORONTALO**

Oleh : Abdul Rahmat dan Irvin Novita Arifin

Universitas Negeri Gorontalo

Abstract

Exercise structure development method (sem) to enhance the activity and results in students learning science in elementary school. This research aims to improve the learning activities of students of class V MI Al Islah on the subject of style and improve learning outcomes fifth grade students of MI Al Islah on the subject of style. The method used in this research is classroom action research which in practice is done in two cycles with the re-assessment process cycle consists of four phases: planning, action, observation and reflection. The results obtained in this study is shown by the activities of learners are on the first cycle only increased by 61.25% to 80.63% in the second cycle. While the number of students who have mastery learning on the first cycle of 11 people and the second cycle increased by 29 persons and classical learning completeness in the second cycle reaches 100% in the second cycle, whereas in the first cycle of 37.93%. Thus it can be said that the Structure Exercise Method (SEM) is one of the alternative methods that can be used to increase the activity of learning and science learning outcomes of students.

Keywords: *Methods, Learning, Results and Achievements*

A. Pendahuluan

Dalam proses pembelajaran sains, siswa diarahkan untuk inkuiri dan berbuat agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi, melatih keterampilan, dan membimbing siswa, sehingga siswa dapat memiliki kompetensi-kompetensi tertentu. Oleh karena itu, Guru dituntut memiliki kualifikasi dan kompetensi tertentu, agar proses pembelajaran sains berlangsung secara efektif dan efisien.

Sains sebagai salah satu bidang kajian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sudah mulai diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Mata pelajaran sains menjadi sangat penting kedudukannya dalam masyarakat, karena sains selalu berada di sekitar kehidupan sehari-hari. Sains adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari mengenai materi dan perubahan yang terjadi di dalamnya. Salah satu fungsi dan tujuan mata pelajaran sains yaitu menguasai berbagai konsep dan prinsip sains untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap percaya diri, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi bekal untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kebanyakan siswa memiliki pengetahuan yang cukup baik, tetapi mereka kurang mampu menerapkan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap dalam kehidupan yang nyata. Di samping itu, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengikuti pelajaran sains, terlebih-lebih dalam penyelesaian soal-soal yang berhubungan dengan sains, sehingga pada umumnya hasil belajar sains siswa banyak yang belum memuaskan.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran sains adalah karena selama ini proses pembelajaran sains masih bersifat konvensional seperti ceramah, sehingga proses pembelajaran sains di

sekolah cenderung hanya berjalan satu arah. Guru yang lebih banyak aktif memberikan informasi kepada siswa dan siswa hanya bertindak sebagai agen pembelajar yang pasif. Disamping itu, ada anggapan dikalangan siswa bahwa mata pelajaran sains merupakan mata pelajaran yang sulit, tidak menarik, dan membosankan. Kondisi seperti ini jelas tidak akan menumbuhkembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan.

Upaya yang dapat dilakukan seorang guru untuk mengatasi rendahnya hasil belajar sains di sekolah dasar, adalah guru perlu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui penggunaan berbagai macam model dan metode pembelajaran yang merangsang minat peserta didik untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, dengan menggunakan *Structure Exercise Methode (SEM)* untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan soal-soal mengenai materi yang sedang dipelajari. Melalui *Structure Exercise Methode (SEM)* ini siswa melaksanakan latihan-latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari, sehingga mereka terlatih untuk berpikir secara lebih sistematis, logis, teliti, dan teratur. Beberapa hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa *Structure Exercise Methode (SEM)* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah melalui *Structure Exercise Methode (SEM)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas V MI Al Islah pada pokok bahasan Gaya?
2. Apakah melalui *Structure Exercise Methode (SEM)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MI Al Islah pada pokok bahasan Gaya?

C. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada prinsipnya adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara siswa dengan sumber-sumber atau obyek belajar baik secara sengaja dirancang atau tanpa sengaja dirancang. Kegiatan belajar tersebut dapat dihayati (dialami) oleh orang yang sedang belajar. Selain itu kegiatan belajar juga dapat di amati oleh orang lain. Belajar yang di hayati oleh seorang pebelajar (siswa) ada hubungannya dengan usaha pembelajaran, yang dilakukan oleh pembelajar (guru). Pada satu sisi, belajar yang di alami oleh pebelajar terkait dengan pertumbuhan jasmani yang siap berkembang. Pada sisi lain, kegiatan belajar yang juga berupa perkembangan mental tersebut juga didorong oleh tindakan pendidikan atau pembelajaran. Dengan kata lain, belajar ada kaitannya dengan usaha atau rekayasa pembelajar. Dari segi siswa, belajar yang dialaminya sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental, akan menghasilkan hasil belajar sebagai dampak pengiring, selanjutnya, dampak pengiring tersebut akan menghasilkan program belajar sendiri sebagai perwujudan emansipasi siswa menuju kemandirian. Dari segi guru, kegiatan belajar siswa merupakan akibat dari tindakan pendidikan atau pembelajaran.¹

Proses belajar siswa tersebut menghasilkan perilaku yang dikehendaki, suatu hasil belajar sebagai dampak pengajaran.² Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia,

¹ Dahar, Ratna Wilis (2002) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga. hal.128

² Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta. hal. 22

atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar.

Tabel 2.1 : Ciri-ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan perkembangan.

Unsur- unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1. Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar atau pembelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2. Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4. Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6. Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7. Ukuran Keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif

8. Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9. Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik

Skinner berpadangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

1. kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons pembelajar,
2. respons si pembelajar, dan
3. konsekuensi yang bersifat menguatkan respons tersebut. Penguatan terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku respons yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Guru dapat menyusun program pembelajaran berdasarkan pandangan Skinner. Pandangan Skinner ini terkenal dengan nama teori Skinner. Dalam menerapkan teori Skinner, guru perlu memperhatikan dua hal yang penting, yaitu (i) pemilihan stimulus yang diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan. Sebagai ilustrasi, apakah guru akan meminta respons ranah kognitif atau afektif. Jika yang akan dicapai adalah sekedar “menyebut ibu kota negara Republik Indonesia adalah Jakarta,” tentu saja siswa hanya dilatih menghafal.

D. Aktivitas Belajar dalam Pembelajaran Sains

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia³ aktivitas diartikan sebagai suatu keaktifan atau kegiatan. Jadi, aktivitas belajar siswa merupakan kegiatan yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tanpa ada aktivitas maka proses belajar tidak akan berlangsung dengan baik. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja, akan tetapi berbagai aktivitas yang dapat mengembangkan kompetensi siswa.

Sardiman⁴ mengemukakan, bahwa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Hal ini sejalan dengan teori kognitif belajar, dimana menurut teori ini belajar menunjukkan adanya siswa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi .

Bertolak dari pandangan beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar sains adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran sains baik yang bersifat fisik dan psikis, dalam rangka mencapai kompetensi tertentu .⁵

Lebih lanjut lagi Nasution⁶ mengemukakan: “Dalam proses pembelajaran anak didik senantiasa melakukan berbagai aktivitas, mulai dari aktivitas fisik yang mudah untuk diamati, sampai aktivitas yang sulit untuk diamati. Nasution (2006: 45) menyebutkan: “Beberapa kegiatan fisik

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi kedelapan. Jakarta: Balai Pustaka. hal. 23

⁴ Sardiman A.M, 2006, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 95

⁵ Nasution. 2006. Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta, hal. 44

⁶ *ibid*

yang dapat dilakukan anak didik dalam proses pembelajaran, yaitu membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan dan sebagainya. Kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan dan kegiatan psikis lainnya.

Berikut ini akan dijelaskan beberapa aktivitas yang dilaksanakan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran.

a. Mengamati

Mengamati merupakan tanggapan kita terhadap berbagai objek dan peristiwa alam dengan menggunakan pancaindera. Mengamati adalah menggunakan satu atau lebih pancaindera untuk mencari informasi.⁷

b. Tanya Jawab

Pertanyaan dalam proses pembelajaran adalah penting karena dapat menjadi perangsang yang mendorong peserta didik untuk giat berpikir, belajar dan membangkitkan pengertian baru. Dalam proses pembelajaran pertanyaan boleh jadi berasal dari peserta didik ataupun berasal dari guru.⁸

Secara umum isi pertanyaan-pertanyaan dapat dibagi atas pertanyaan konseptual, empiris dan pertanyaan yang terkait nilai. Pertanyaan konseptual berkenaan dengan gagasan, definisi dan penalaran. Pertanyaan empiris menuntut jawaban yang didasarkan pada fakta atau pada temuan eksperimental. Pertanyaan nilai berkenaan dengan manfaat dan kebaikan yang dikaitkan dengan isu moral dan lingkungan.

⁷ Gagne Robert M, 1976, *The Conditions Of Learning Third Edition*, Printed in the United States of America, hal. 27

⁸ Rusmansyah. 2007, *Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Persamaan Reaksi Kimia (Penelitian)*. Tersedia di <http://www.e-dukasi.net>, Diakses pada tanggal 21 Januari 2015.

c. Berdiskusi

Menurut Sudjana diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis. Percakapan ini merupakan pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenarannya.⁹

d. Mendengar

Menyimak adalah proses mendengar dengan pemahaman dan pengertian, sedangkan mendengar adalah proses memperoleh rangsangan bunyi-bunyi bahasa yang belum tentu diikuti oleh proses pemahaman dan pengertian.¹⁰

e. Aktivitas membuat Rangkuman

Seorang guru yang mengajarkan kemampuan menulis, sesungguhnya guru tersebut menolong peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasa secara aktif. Keterampilan berbahasa secara aktif bukan saja menghasilkan pola-pola bahasa yang mereka ketahui, tetapi juga untuk menjembatani apa yang mereka rasakan, pikirkan, atau yang mereka kehendaki.

Berdasarkan penjelasan di atas, menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk mentransfer apa yang dirasakan, dipikirkan, ataupun yang didengar oleh peserta didik kedalam bentuk tulisan.

f. Mengerjakan Tugas

Menurut Djamarah”Tugas tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan ditempat lainnya. Tugas merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun

⁹ Sudjana Nana, 2007, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. hal. 29

¹⁰ Budiningsih Asri, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 90

kelompok”. ”Tugas diartikan sebagai materi tambahan harus dipenuhi oleh yang subjek didik, baik di dalam maupun di luar kelas.¹¹

E. Hasil Belajar dalam Pembelajaran Sains

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Menurut Slameto¹² belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Dalam pembelajaran sains, peserta didik tidak hanya sekedar memahami konsep-konsep ilmiah, tetapi peserta didik diberi kesempatan juga untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan bagaimana berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini seperti dikemukakan oleh Cullingford (dalam Samatowa, 2010: 9) bahwa pembelajaran sains tidak hanya sekedar dengan hafalan dan pemahaman konsep, peserta didik harus diberi kesempatan untuk mengembangkan sikap ingin tahu sehingga akan mendorong peserta didik untuk mengekspresikan kreativitasnya.

F. Structure Exercise Methode (SEM) Dalam Pembelajaran Sains

Menurut Rusmansyah (2007: 15), *Structure Exercise Methode (SEM)* atau yang dapat diartikan sebagai metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur terhadap materi apa yang telah dipelajari siswa, sehingga memperoleh ketrampilan tertentu. Pemberian latihan dilaksanakan setelah siswa memperoleh konsep materi yang akan

¹¹ Djamarah S dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta. hal. 85

¹² Slameto. 2007, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. hal. 12

dilatihkan. Soal-soal yang diberikan kepada siswa dimulai dari soal-soal yang mudah menuju ke soal-soal yang lebih sulit. Dalam dunia pendidikan penting sekali bahwa siswa benar-benar menguasai bahan pelajaran, dapat menerapkan pada situasi yang berbeda dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah yang timbul.

Dalam mencapai tujuan pendidikan, tidak cukup jika siswa hanya mengikuti pelajaran atau mendengarkan secara pasif. Siswa harus aktif melakukan kegiatan yang diperlukan untuk dapat memahami dan menguasai materi yang dipelajarinya dan harus memperoleh latihan-latihan berpikir yang diperlukan untuk menerapkan prinsip-prinsip dan teori yang dipelajarinya.

Latihan ini dapat ditujukan untuk memahami dan menerapkan teori-teori yang dipelajarinya. Latihan akan mempunyai arti kalau siswa mengetahui kesalahan-kesalahannya. Dengan demikian diharapkan nanti kesalahan-kesalahan siswa dapat diminimalisir dan pada akhirnya siswa dapat menyelesaikan latihan dengan sendirinya tanpa bimbingan dari guru.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal sains adalah diperlukan latihan yang berulang-ulang namun tidak berlebihan. Pemberian latihan soal harus diperhatikan frekuensi latihan agar tujuan latihan dapat tercapai.

Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Dengan menggunakan *Structure Exercise Methode (SEM)*, maka aktivitas belajar siswa kelas V SDN Mi Al Islah pada materi Gaya akan meningkat.
2. Dengan menggunakan *Structure Exercise Methode (SEM)*, maka hasil belajar siswa kelas V SDN Mi Al Islah pada materi Gaya akan meningkat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mi Al Islah Kota Gorontalo pada semester genap Tahun Pelajaran 2009/2010, dengan waktu penelitian selama 3 bulan, terhitung mulai bulan Mei sampai dengan Juli 2010. Merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam pelaksanaannya dilakukan dalam 2 siklus dengan proses kajian berdaur ulang yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi..

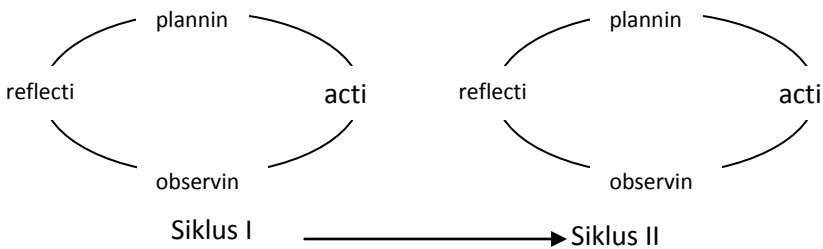
Esensi penelitian tindakan kelas merupakan kajian terhadap konteks situasi sosial yang dicirikan adanya unsur tempat, pelaku dan kegiatan dalam waktu tertentu untuk maksud meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya. Dalam memaknai situasi sosial kelas yang berlangsung di dalam situasi alamiah yang menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut secara langsung, maka penelitian tindakan kelas merupakan intervensi dalam skala kecil terhadap situasi sosial kelas, dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian Tindakan Kelas terutama memanfaatkan data pengamatan dan perilaku empirik. PTK menelaah ada tidaknya kemajuan, sementara itu kegiatan proses pembelajaran tetap berjalan. Informasi-informasi dikumpulkan, diolah didiskusikan, dan dinilai. Perubahan kemajuan dicermati dari waktu ke waktu atau dari peristiwa ke peristiwa. Tujuannya adalah memberi masukan bagi pengembalian keputusan praktis dalam situasi kongkrit, dan validasi teori atau hipotesis yang dihasilkan tidak tergantung hanya pada uji kebenaran ilmiah semata, namun lebih-lebih dari manfaatnya dalam membantu orang untuk bertindak lebih terampil dan lebih intelegen dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam penelitian.

Model Kurt Lewin menjadi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen sama dengan desain Lewin, di mana satu untaian dipandang sebagai satu siklus, dan siklus pertama dapat disusul dengan siklus berikutnya. Oleh karena itu, pengertian siklus di

sini adalah suatu putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Dilihat dari aspek metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*action research*), yang pada hakekatnya merupakan sebuah siklus dari sejak perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi, sebagaimana digagas pertama kali oleh Kurt Lewin, seperti dibawah ini;



Gambar 3.1. Desain Action Reseach Model Kurt Lewin

Gambar tersebut mengilustrasikan, bahwa dalam PTK (Penelitian Tindakan Kelas; *Classroom Action Reserch*), daur refleksi merupakan syarat utama yang harus dilakukan oleh peneliti agar mencapai hasil sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk itu, maka prosedur pelaksanaan PTK, terdiri dari : (1) mengidentifikasi masalah ; (2) merumuskan gagasan pemecahan masalah; (3) menyusun rencana tindakan dalam mengatasi masalah; (4) melaksanakan tindakan yang direncanakan; (5) melakukan observasi atas tindakan yang dilakukan; dan (6) melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan dan dilanjutkan dengan perumusan rencana tindakan berikutnya hingga tercapai tujuan yang diharapkan. Langkah-langkah kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus selama penelitian, sesuai dengan karakteristik penelitian daur.

Hasil Penelitian

Mengacu pada hasil temuan dan analisis data sebagaimana dipaparkan di atas, maka dilakukan analisis lebih lanjut mengenai penggunaan *structure exercise mehod* (SEM) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sebagaimana yang akan dipaparkan berikut.

Penelitian ini bertolak dari upaya meningkatkan hasil belajar sains melalui penggunaan *structure exercise mehod* (SEM). *Structure exercise method* (SEM) atau yang dapat diartikan sebagai metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur terhadap materi apa yang telah dipelajari peserta didik. Melalui latihan ini peserta didik bisa aktif dalam kegiatan pembelajaran, memperoleh keterampilan tertentu, ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari.

Melalui *Structure exercise method* (SEM) peserta didik akan berlatih untuk menyelesaikan soal secara sistematis dan runtut, sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, dimana berdasarkan analisis data, terlihat adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sains di kelas V MI Al Islah Kota Gorontalo. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar peserta didik mencapai 61,25% dengan kriteria kurang baik meningkat menjadi 80,63% dengan kriteria baik.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I persentase rata-rata aktivitas belajar peserta didik selama proses pembelajaran termasuk pada kategori kurang baik. Hal ini kemungkinan disebabkan dari diri peserta didik itu sendiri yang belum bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran. Selama ini dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih berperan sebagai penerima informasi dari guru, sehingga aktivitas peserta didik hanya mendengarkan dan menulis saja. Guru jarang memberikan latihan, latihan soal hanya diberikn dalam bentuk pekerjaan rumah yang jarang

diperiksa guru, sehingga peserta didik kurang mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakan.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik memperhatikan penjelasan guru tetapi mereka kurang memberikan respon ketika guru mengajukan pertanyaan. Kurangnya aktivitas peserta didik dalam bertanya ini disebabkan sebagian besar peserta didik merasa takut dan malu untuk bertanya, tetapi ada juga beberapa peserta didik yang berani bertanya karena sudah dimotivasi oleh guru.

Hal lain yang teramati selama proses pembelajaran adalah adanya beberapa peserta didik masih belum memahami materi pokok selama proses pembelajaran, ini ditunjukkan dengan tidak semua soal dapat dijawab dengan benar oleh peserta didik. Disamping itu, aktivitas mengerjakan LKS kurang dilakukan oleh peserta didik, hal ini ditunjukkan dengan hanya ketua kelompok yang menjawab soal-soal pada LKS.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa mengerjakan latihan soal dalam bentuk LKS merupakan hal yang baru bagi peserta didik. Selama ini peserta didik hanya mengerjakan latihan soal tanpa ada panduan seperti dalam metode pembelajaran dalam penelitian ini.

Pada siklus I aktivitas belajar peserta didik masih dalam kategori kurang baik, tetapi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I ini tergolong baik. Hal ini mengindikasikan guru bisa melaksanakan *structure exercise method* (SEM) dengan baik walaupun dalam segi pengelolaan kelas dan waktu guru agak kaku dan melebihi waktu yang ditentukan karena metode guru mengalami kesulitan dalam memberikan bimbingan kepada seluruh peserta didik.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran siklus I penggunaan *structure exercise method* (SEM) belum bisa meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik. Peran guru selama proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar

peserta didik, tetapi hasil dari tes akhir siklus I ini belum mencapai target yang ditentukan dalam penelitian ini.

Kurang optimalnya hasil belajar peserta didik pada siklus I disebabkan guru belum dapat mengkondisikan kelas dengan baik yang ditunjukkan dengan masih banyak peserta didik yang tidak mengerjakan soal-soal pada LKS selama proses pembelajaran, dan terdapat peserta didik yang nampak bosan selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga dengan sendirinya keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung masih kurang. Berdasarkan hasil pada siklus I ini, maka pemberian tindakan dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan temuan penelitian pada siklus II ini secara klasikal aktivitas belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran meningkat menjadi 80,63% dan masuk dalam kriteria baik. Hal ini tampak pula dari hasil pengamatan peneliti selama kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung, peserta didik selain mulai berani bertanya, mereka juga mulai berani untuk mempresentasikan jawaban soal latihan di depan kelas dan menanggapi atau mengemukakan jawaban yang dimilikinya dalam diskusi kelas, padahal dari wawancara dengan guru selama ini pada saat mengajar para guru kesulitan mendapat respon dari peserta didik pada saat belajar, salah satu kemungkinan disebabkan metode yang digunakan selama ini lebih banyak metode ceramah dan pada umumnya peserta didik lebih banyak hanya mencatat bahan pelajaran sampai habis pada saat guru tidak bisa hadir di dalam kelas. Jadi, dengan demikian melalui penggunaan *Structure Exercise Method* (SEM) ini dalam kegiatan pembelajaran sains diharapkan dapat menambah minat peserta didik pada pelajaran sains yang diajarkan dan merangsang aktivitas belajar peserta didik, sehingga hasil belajar sains menjadi lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II ini pula aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Kemungkinan penyebabnya adalah guru bisa menggunakan dengan baik *structure exercise method* (SEM).

Dalam penerapannya pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan *Structure Exercise Method* (SEM) guru lebih menekankan pada pengoptimalan aktivitas peserta didik untuk berinteraksi dan berlatih mengerjakan latihan-latihan soal. Pada metode ini peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar juga peserta didik diberi latihan-latihan soal yang harus dikerjakan secara individu.

Pemberian latihan soal merupakan suatu hal yang sudah biasa dan pasti dilakukan oleh guru dalam menjelaskan materi pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi, terkadang seorang guru hanya memberikan latihan soal kepada peserta didik sesuai dengan apa yang terdapat di dalam buku dan jumlah soal yang diberikan kepada peserta didik pun terbatas, sehingga peserta didik hanya mengetahui model soal yang diberikan oleh guru tersebut dan terkadang peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang dimodifikasi.

G. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Penggunaan *Structure Exercise Method* (SEM) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sains peserta didik kelas V di MI Al Islah Kota Gorontalo. Hal ini ditunjukkan dengan aktivitas belajar peserta didik yang pada siklus I hanya 61,25% meningkat menjadi 80,63% pada siklus II. Sedangkan jumlah peserta didik yang mengalami ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 11 orang dan pada siklus II meningkat sebanyak 29 orang dan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus II mencapai 100% pada siklus II, padahal pada siklus I 37,93%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *Structure Exercise Method* (SEM) merupakan salah satu alternatif metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar sains peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief Armai, 2002, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Intermedia.
- Budiningsih Asri, 2008, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar, Ratna Wilis (2002) *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto H, 2008, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati & Mudjiono. (1994). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah S dan Aswan Zain, 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gagne Robert M, 1976, *The Conditions Of Learning Third Edition*, Printed in the United States of America
- Hamalik, O., (1989). *Media Pendidikan*. Bandung: Alumi.
- Nasution (1997). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nasution. 2006. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta.
- Purwadarminta (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Rumampuk (1988) *Media Instruksional IPS*. Jakarta: P2LPTK-Ditjen Dikti.

- Rusmansyah. 2007, *Penerapan Metode Latihan Berstruktur dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Persamaan Reaksi Kimia (Penelitian)*. Tersedia di <http://www.edukasi.net>, Diakses pada tanggal 21 Januari 2010.
- Sadiman (1984) *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman A.M, 2006, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 2007, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana Nana, 2007, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunaryo Soenarto, 2007, *Pembelajaran Berbasis Multimedia Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar Dan Persepsi Mahasiswa*.http://pasca.uns.ac.id/wpcontent/uploads/2008/05/pppkbermediavcd_hjnun, Diakses pada tanggal 2 Mei 2010.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedelapan. Jakarta: Balai Pustaka.